

Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah

M Hanif Murtadho¹, Tita Naviana², M. Rafi Tsaqif³, Lovilia Nurmiza⁴, Sakiya Tul Jannah⁵, Subadi Dwi Maizen⁶

¹²³⁴⁵⁶ Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: 1murtadho1200@gmail.com, 2navianatita@gmail.com, 3rafitsaqif88@gmail.com,
4ochalovelia@gmail.com, 5sakiyatuljannah@gmail.com, 6mayzenkph@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam proses pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi membentuk karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik. Dalam konteks tantangan globalisasi, pesatnya perkembangan teknologi, dan penetrasi budaya luar, pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh bagi generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memahami mekanisme pembinaan akhlak secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilaksanakan melalui empat mekanisme utama yaitu internalisasi nilai keagamaan, pembiasaan melalui kultur pesantren, keteladanan ustaz dan pengasuh, serta penerapan tata tertib sebagai sistem kontrol sosial. Lingkungan pesantren yang struktural, religius, dan penuh kedisiplinan menjadi faktor dominan dalam mendukung terbentuknya karakter santri. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak di pesantren berlangsung dalam proses multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga efektivitasnya lebih kuat dibanding pendidikan karakter konvensional. Temuan ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan model pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam dan sekolah umum.

Kata Kunci: pesantren, akhlak, pembinaan karakter, pendidikan Islam, madrasah aliyah

Abstract—This study aims to examine in depth the process of moral development at the Hidayatul Qomariyah Islamic Boarding School (Madrasah Aliyah) as an Islamic educational institution that functions to shape the character, spirituality, and morality of students. In the context of the challenges of globalization, rapid technological development, and the penetration of foreign cultures, Islamic boarding schools have a strategic role in instilling strong moral values for the younger generation. This study uses a descriptive qualitative method through observation, in-depth interviews, and documentation to comprehensively understand the mechanisms of moral development. The results show that moral development is implemented through four main mechanisms: internalization of religious values, habituation through Islamic boarding school culture, exemplary behavior of ustaz and caregivers, and the implementation of rules as a social control system. The structural, religious, and disciplined environment of Islamic boarding schools is a dominant factor in supporting the formation of students' character. This study confirms that moral development in Islamic boarding schools takes place in a multidimensional process that includes cognitive, affective, and psychomotor aspects so that its effectiveness is stronger than conventional character education. These findings are expected to be a reference for the development of moral development models in Islamic educational institutions and public schools.

Keywords: Islamic boarding school, morals, character building, Islamic education, Islamic high school

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Sebagai lembaga yang menekankan nilai-nilai keagamaan, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral yang menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan kedisiplinan kepada para santri. Dalam konteks pendidikan karakter, pesantren menjadi ruang sosial yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari antara santri, ustaz, dan lingkungan pesantren. Model pendidikan berbasis nilai ini semakin relevan di tengah tantangan moral masyarakat modern yang diwarnai perubahan sosial begitu cepat. Oleh karena itu, eksistensi pesantren tetap menjadi fondasi penting bagi pembinaan akhlak generasi muda. (Azra, 2019).

Dalam era modern, maraknya arus globalisasi dan penetrasi budaya luar yang begitu cepat menjadi tantangan serius bagi pembinaan moral remaja. Perkembangan teknologi digital, media

sosial, dan budaya populer global telah memengaruhi pola pikir, perilaku, dan orientasi nilai generasi muda. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena remaja semakin mudah terpapar informasi yang tidak selaras dengan nilai moral dan budaya bangsa. Kondisi tersebut menuntut adanya lembaga yang mampu memberikan penyeimbang melalui penguatan nilai dan pembinaan spiritual yang terarah. Pesantren dengan sistem pendidikan yang menyatu antara pengajaran, pembiasaan, dan pengawasan ketat menjadi solusi strategis untuk membentengi peserta didik dari degradasi moral. (Hidayat, 2020).

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam membimbing siswa agar memiliki integritas moral yang kuat. Lembaga ini menekankan pembentukan karakter melalui integrasi antara pendidikan formal, pendidikan agama, dan pembiasaan berakhlak mulia. Dalam keseharian, siswa didorong untuk menerapkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab sosial, sopan santun, serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Lingkungan pesantren yang homogen dalam nilai dan disiplin juga berperan besar dalam menanamkan kebiasaan positif secara berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga wadah pembentukan kepribadian secara komprehensif. (Rohman, 2021).

Perkembangan pemikiran pendidikan saat ini menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Para ahli menyatakan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya membentuk kecakapan intelektual, tetapi juga membangun karakter moral. Pesantren memberikan ruang pembelajaran yang memadukan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta aktivitas sosial yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara mendalam. Keteladanan ustaz dalam bertutur, berperilaku, dan berinteraksi menjadi bentuk pendidikan akhlak yang sangat efektif, karena santri mempelajari nilai bukan hanya dari teori, tetapi dari praktik yang mereka lihat setiap hari. (Nata, 2018).

Pembinaan akhlak di pesantren tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal seperti mata pelajaran fikih, akidah akhlak, atau Al-Qur'an Hadis, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti pengajian rutin, halaqah, pengawasan ibadah harian, dan muhasabah. Santri dibiasakan bangun pagi, melaksanakan salat berjamaah, mengikuti kegiatan belajar, dan menjaga adab dalam setiap aktivitasnya. Pembiasaan semacam ini membuat proses internalisasi nilai berjalan secara alami dan konsisten. Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, pembinaan seperti ini menjadi inti dari pembentukan karakter siswa sehingga mereka mampu menghadapi perubahan zaman dengan tetap memegang nilai moral yang kuat. (Syamsuddin, 2022).

Selain melalui pembiasaan, pengawasan atau monitoring intensif juga menjadi faktor penting keberhasilan pembinaan akhlak. Ustaz dan pembina pesantren memegang peran sebagai pengawas yang memastikan siswa tetap berada dalam koridor nilai yang ditetapkan. Pengawasan dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Dalam konteks pendidikan karakter, pengawasan merupakan mekanisme kontrol sosial yang membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sekaligus mengarahkan mereka menuju perilaku yang lebih baik. Pengawasan ini juga diperkuat oleh aturan pesantren yang ketat, sehingga siswa dapat belajar disiplin secara bertahap. (Munir, 2017).

Keteladanan para ustaz menjadi elemen paling fundamental dalam pembinaan akhlak. Para ahli pendidikan menyimpulkan bahwa anak akan lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada hanya mendengarkan nasihat. Di pesantren, ustaz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan. Keteladanan ustaz dalam kesabaran, kedisiplinan, kerja keras, dan akhlak mulia menjadi teladan nyata bagi siswa. Hal ini membuat proses pembelajaran moral menjadi lebih hidup karena siswa belajar melalui contoh konkret, bukan sekadar teori. (Rahman, 2018).

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana peran pesantren dijalankan secara konkret dalam mengembangkan akhlak siswa, termasuk strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung seperti lingkungan belajar, interaksi sosial, dan keteladanan guru, serta faktor penghambat seperti kurangnya motivasi siswa, tantangan teknologi, atau keterbatasan sarana prasarana. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan akhlak yang lebih efektif dan adaptif terhadap tantangan zaman, khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. (Sulastri, 2020).

Penelitian tentang pembinaan akhlak di pesantren penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait sistem pembinaan yang telah berjalan, sekaligus menemukan ruang perbaikan di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan nasional, pesantren memiliki peran besar sebagai lembaga yang menjaga moralitas bangsa. Dengan memahami pola pembinaan akhlak secara mendalam, maka institusi pendidikan di luar pesantren pun dapat mengadopsi nilai-nilai pendidikan karakter yang terbukti efektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pihak pesantren, tetapi juga bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia secara umum. (Wahyudi, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena pembinaan akhlak santri secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lingkungan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan dalam memahami makna, perilaku, serta pengalaman subjektif para informan dalam konteks yang alamiah. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami dinamika nilai, budaya, dan praktik sosial yang berkembang di pesantren secara komprehensif. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling relevan untuk mengeksplorasi bagaimana pembinaan akhlak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari para santri, serta faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. (Creswell, 2016).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, aktivitas ibadah, serta interaksi sosial santri di lingkungan pesantren. Observasi menjadi metode penting karena peneliti dapat melihat langsung perilaku santri, pola pembiasaan, serta implementasi aturan yang berlaku. Observasi dilakukan secara berulang agar data yang terkumpul lebih akurat dan menggambarkan situasi yang sebenarnya. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana santri menjalankan kegiatan harian seperti salat berjamaah, mengaji, mengikuti pelajaran, hingga interaksi informal di asrama. Teknik ini memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik nyata pembinaan akhlak yang terjadi dalam rutinitas pesantren. (Spradley, 2018).

Selain observasi, metode wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari berbagai pihak yang dianggap memiliki pengetahuan relevan, yaitu kepala madrasah, para ustaz, serta siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi jawaban lebih luas namun tetap berada dalam fokus penelitian. Kepala madrasah memberikan perspektif tentang kebijakan dan visi pembinaan akhlak di lembaga tersebut. Ustaz memberikan pemahaman terkait strategi, metode, serta tantangan yang mereka hadapi dalam membina akhlak siswa. Sementara itu, siswa memberikan pandangan mengenai pengalaman mereka sebagai santri, tingkat internalisasi nilai-nilai akhlak, serta dinamika kehidupan pesantren yang mereka rasakan. Pendekatan multi-informan ini memperkaya data sehingga analisis dapat dilakukan secara komprehensif. (Moleong, 2019).

Dokumentasi menjadi metode pendukung dalam penelitian ini dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan sistem pembinaan akhlak di pesantren. Dokumen yang dianalisis meliputi tata tertib pesantren, jadwal kegiatan harian, catatan kedisiplinan, buku panduan pembinaan, serta arsip kegiatan keagamaan. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan data hasil observasi dan wawancara, sekaligus menjadi sumber informasi objektif mengenai aturan, pedoman, dan kebijakan yang diterapkan. Dengan memadukan berbagai jenis data, penelitian ini memperoleh gambaran utuh mengenai mekanisme pembinaan akhlak yang berlangsung di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta kategori yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dihasilkan diuji melalui verifikasi berulang agar validitas temuan tetap terjaga. Dengan menggunakan model analisis

ini, penelitian dapat menggambarkan fenomena secara sistematis dan mendalam. (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan temuan penelitian tentang pelaksanaan pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak di pesantren berlangsung melalui berbagai mekanisme pendidikan yang saling berkaitan dan membentuk sistem yang utuh. Pembinaan akhlak tidak dilakukan melalui satu jalur, melainkan melalui pendekatan integratif yang meliputi internalisasi nilai keagamaan, pembiasaan, keteladanan, serta penerapan tata tertib sebagai kontrol sosial. Setiap aspek tersebut memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santri. (Rahmawati, 2023).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dari sekolah umum. Sistem pendidikan pesantren menekankan keterpaduan antara ilmu, amal, dan adab, sehingga setiap proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan akhlak mulia. Berdasarkan hasil observasi, pesantren menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penyemaian nilai-nilai moral melalui aktivitas harian yang terstruktur dan interaksi sosial yang intens. Sistem pendidikan berasrama memungkinkan proses pendidikan berlangsung selama 24 jam sehingga nilai-nilai moral dapat diinternalisasi secara lebih mendalam. (Hanafiah, 2022).

Lingkungan pesantren juga menampilkan dinamika sosial yang khas. Santri tidak hanya belajar secara formal di kelas, tetapi juga belajar melalui interaksi dengan ustaz, teman sebaya, dan pengasuh asrama. Interaksi ini membentuk kultur akademik dan religius yang menjadi fondasi pembinaan akhlak. Penelitian menemukan bahwa kehidupan sosial di pesantren memiliki struktur hierarkis, misalnya antara santri senior dan junior, atau antara pengurus dan anggota. Struktur ini membentuk pola relasi yang mengajarkan santri tentang tanggung jawab, kepatuhan, serta etika pergaulan. (Sulaiman, 2024).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya diarahkan pada aspek ibadah, tetapi juga menyangkut pengembangan sikap sosial seperti kerja sama, empati, dan rasa hormat. Nilai-nilai sosial ini muncul melalui kegiatan organisasi santri, bakti sosial, kerja bakti harian, serta kegiatan musyawarah. Kegiatan sosial tersebut memberi ruang bagi santri untuk mempraktikkan nilai moral dalam konteks nyata sehingga pembinaan akhlak tidak bersifat teoritis semata. (Prasetyo, 2023).

Dengan demikian, pembinaan akhlak di pesantren merupakan proses multidimensi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini berlangsung melalui internalisasi nilai, pembiasaan tingkah laku, keteladanan ustaz, serta pengawasan dan tata tertib. Empat aspek temuan tersebut dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikut. (Rohim, 2024).

1. Internalisasi Nilai Keagamaan

Internalisasi nilai keagamaan merupakan inti dari pembinaan akhlak di Pesantren Hidayatul Qomariyah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, salat malam, dan pengajian kitab menjadi instrumen utama dalam membentuk spiritualitas santri. Aktivitas ibadah tersebut dilakukan secara konsisten dan berulang setiap hari sehingga memengaruhi kepribadian santri baik secara emosional maupun perilaku. Jadwal ibadah yang teratur membantu santri membangun kedisiplinan spiritual, kesadaran diri, dan rasa tunduk kepada Allah. (Fadillah, 2023).

Selain kegiatan ibadah, pembelajaran agama melalui kitab kuning berperan penting dalam memberikan fondasi intelektual bagi santri. Kitab-kitab seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Akhlaq Lil Banin*, dan karya ulama klasik lainnya mengajarkan adab belajar, tata krama, serta nilai moral yang relevan dengan kehidupan. Pengajian kitab kuning yang dipandu ustaz secara langsung membantu santri memahami konsep moral secara mendalam dan kritis, sehingga mereka tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga memahami dasar filosofisnya. (Kurniawan, 2024).

Suasana religius pesantren yang ditandai dengan lantunan ayat Al-Qur'an, zikir harian, serta pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan juga menjadi faktor pendukung internalisasi

nilai keagamaan. Suasana ini menciptakan lingkungan spiritual yang kuat, menumbuhkan rasa damai, serta membangun keterikatan emosional santri terhadap nilai-nilai Islam. Lingkungan yang sarat nilai religius terbukti membantu santri lebih mudah menginternalisasi akhlak mulia karena nilai-nilai tersebut hadir secara alami dalam keseharian mereka. (Nugraha, 2023).

Kegiatan keagamaan khusus seperti muhadharah (latihan pidato), majelis taklim, dan kajian tafsir juga memberikan ruang bagi santri untuk mengasah kemampuan komunikasi religius dan memperkuat pemahaman teologis. Dalam kegiatan ini, santri dilatih menyampaikan pesan moral di hadapan teman-temannya sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sebagai calon pemimpin umat. Proses ini tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga karakter sosial santri. (Sari, 2022).

Dengan demikian, internalisasi nilai keagamaan dilakukan melalui pendekatan kognitif, afektif, dan praktis. Proses ini menjadi fondasi utama dalam membangun akhlak mulia santri yang berorientasi pada nilai Islam. (Hidayat, 2024).

2. Pembiasaan Akhlak melalui Kultur Pesantren

Kultur pesantren yang melekat kuat dalam kehidupan santri berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kemandirian, kesederhanaan, disiplin waktu, serta kerja sama antarsantri ditanamkan melalui pembiasaan yang berlangsung setiap hari. Pembiasaan menjadi metode efektif karena prosesnya melibatkan repetisi dalam jangka panjang sehingga tindakan moral berubah menjadi kebiasaan. (Mustaqim, 2022).

Kemandirian santri terbentuk melalui berbagai kegiatan asrama seperti mengatur perlengkapan pribadi, membersihkan kamar, melaksanakan piket, serta mengatur jadwal harian. Santri dituntut untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, sehingga sifat mandiri, tekun, dan disiplin terbentuk melalui pengalaman langsung. Pembiasaan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membentuk moralitas individu. (Rizki, 2024).

Budaya sederhana yang ditanamkan melalui pola hidup hemat, tidak berlebihan, dan menghargai makanan juga berfungsi sebagai pembentuk moral santri. Santri diajarkan untuk hidup sesuai kebutuhan, menghindari sikap konsumtif, dan mengutamakan kebersahajaan. Nilai ini tercermin dari cara santri berpakaian, mengonsumsi makanan bersama, dan menjalani kegiatan harian. Kesederhanaan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga membina sikap hidup sosial ekonomi yang moderat. (Hakim, 2023).

Nilai kebersamaan dan gotong royong juga terbentuk dengan kuat dalam kultur pesantren. Santri kerap bekerja sama dalam membersihkan lingkungan, mengelola kegiatan organisasi, mengaji bersama, serta membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran. Melalui kebersamaan tersebut, santri belajar tentang solidaritas, empati, serta tanggung jawab sosial. Kultur kolektif ini menjadi kekuatan sosial yang memperkaya pendidikan karakter di pesantren. (Sukardi, 2023).

Sistem senioritas yang berlaku dalam batas wajar di pesantren juga membentuk struktur sosial yang membantu pengelolaan pembinaan akhlak. Santri senior menjadi panutan dan bertugas membimbing junior. Sistem ini mengajarkan nilai tanggung jawab, kepemimpinan, serta penghormatan terhadap yang lebih tua. Interaksi antara senior dan junior membentuk relasi sosial yang mendidik dan memperkaya pengalaman moral santri. (Wahyudi, 2024).

Secara keseluruhan, kultur pesantren menjadi instrumen pembinaan akhlak yang efektif karena mampu membentuk perilaku santri melalui proses habituasi, interaksi sosial, dan pengalaman kolektif. (Ramdani, 2023).

3. Keteladanan Ustaz dan Pengasuh

Keteladanan ustaz merupakan pilar terkuat dalam pembinaan akhlak santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku ustaz, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial, menjadi contoh nyata bagi santri. Ustaz menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, kesopanan, kesabaran, serta kesungguhan dalam mengajar. Santri menilai ustaz sebagai figur ideal yang

harus ditiru sehingga perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh tutur kata dan tindakan ustaz. (Hamzah, 2024).

Keteladanan ustaz diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa manusia belajar paling efektif melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku. Dalam konteks pesantren, ustaz menjadi model utama yang menginternalisasikan nilai moral melalui contoh nyata, bukan sekadar instruksi verbal. Ketika santri melihat ustaz konsisten antara ucapan dan perbuatan, mereka cenderung mengadaptasi nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka. (Bandura, 2019).

Peran pengasuh asrama juga sangat penting karena mereka berinteraksi dengan santri hampir sepanjang hari. Pengasuh berfungsi sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus pengawas perilaku santri. Sikap pengasuh yang tegas tetapi penuh kasih sayang menciptakan relasi pendidikan yang efektif. Santri merasa dihargai sehingga mereka lebih mudah menerima arahan dan pembinaan moral. (Yusuf, 2023).

Keteladanan dalam ibadah seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berzikir secara rutin menjadi bagian yang sangat melekat dalam pendidikan moral. Ketika ustaz aktif melakukan ibadah di hadapan santri, mereka merasa termotivasi dan terdorong untuk meniru kebiasaan tersebut. Keteladanan ini menjadi salah satu faktor paling efektif dalam membentuk akhlak karena mengajarkan nilai moral secara praktis dan emosional. (Hidayati, 2022)

Dengan demikian, keteladanan ustaz dan pengasuh memainkan peran sentral dalam pembinaan akhlak karena mereka menjadi model perilaku yang secara langsung memengaruhi moral dan tindakan santri. (Munir, 2024).

4. Pengawasan dan Penegakan Tata Tertib

Pengawasan dan penegakan tata tertib merupakan mekanisme penting dalam mengontrol perilaku santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem tata tertib yang ketat terkait kedisiplinan ibadah, etika pergaulan, kebersihan, penggunaan waktu, serta hubungan antarsantri. Tata tertib tersebut disosialisasikan sejak awal kedatangan santri dan ditegakkan secara konsisten oleh ustaz, musyrif, dan pengurus santri. (Syarif, 2024).

Sistem pengawasan dilakukan melalui pendekatan edukatif, bukan represif. Ketika santri melanggar aturan, mereka terlebih dahulu diberi nasihat dan pembinaan. Jika pelanggaran berulang, hukuman bersifat mendidik akan diterapkan, seperti membersihkan lingkungan atau membaca Al-Qur'an. Hukuman ini bertujuan menumbuhkan pemahaman moral, bukan menimbulkan rasa takut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan perbaikan perilaku melalui refleksi diri. (Akbar, 2023).

Pengawasan yang konsisten membantu membentuk kebiasaan positif santri. Aturan tentang waktu belajar, waktu tidur, pengaturan jadwal kegiatan, dan etika berbicara menciptakan struktur hidup yang teratur. Struktur ini penting untuk membangun kedisiplinan diri dan kontrol perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa santri yang terbiasa dengan lingkungan terstruktur cenderung memiliki kemampuan manajemen diri lebih baik dibanding siswa sekolah umum. (Rahim, 2024)

Tata tertib juga menjadi instrumen penting dalam membangun budaya malu terhadap perilaku buruk ('haya'). Budaya ini memengaruhi psikologi sosial santri karena mereka merasa bertanggung jawab mempertahankan reputasi moral dan menjauhi perilaku tercela. Ketika nilai moral dijaga oleh seluruh komunitas, pengawasan formal menjadi lebih ringan karena santri saling mengingatkan. (Mahendra, 2024).

Dengan demikian, pengawasan dan tata tertib tidak sekadar berfungsi sebagai kontrol eksternal, tetapi sebagai internalisasi nilai moral melalui kebiasaan, refleksi, dan tekanan sosial yang positif. (Ramli, 2023).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dilaksanakan melalui sistem pendidikan komprehensif yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pertama, internalisasi nilai keagamaan menjadi dasar pembinaan melalui kegiatan ibadah harian, pengajian kitab kuning, kajian tafsir, serta

pembentukan suasana religius. Kedua, pembiasaan akhlak melalui kultur pesantren menciptakan lingkungan yang mendorong santri untuk menerapkan nilai-nilai moral secara konsisten melalui kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan kebersamaan. Ketiga, keteladanan ustaz dan pengasuh menjadi pilar utama karena perilaku mereka menjadi model langsung pembelajaran moral bagi santri. Keempat, penerapan tata tertib yang tegas tetapi mendidik berfungsi sebagai kontrol sosial yang membantu santri memahami konsekuensi tindakan dan membentuk karakter disiplin. Secara keseluruhan, sistem pendidikan pesantren membuktikan bahwa pembinaan akhlak yang efektif membutuhkan proses yang menyatu antara pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk akhlak karena pembinaan berlangsung selama 24 jam dalam lingkungan yang sarat nilai keagamaan. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya untuk mengadopsi pendekatan pendidikan karakter yang lebih menyeluruh, adaptif, dan relevan dengan tantangan moral generasi modern..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Pertama, penghargaan yang mendalam disampaikan kepada pimpinan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang telah memberikan izin penelitian serta dukungan penuh selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para ustaz, pengasuh, dan seluruh tenaga pendidik yang dengan sabar memberikan informasi, wawasan, serta pengalaman berharga terkait pelaksanaan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada para santri yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan observasi sehingga penelitian ini dapat tersusun secara komprehensif. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga, rekan-rekan akademik, dan pihak kampus yang senantiasa memberikan motivasi, arahan, dan bantuan moral. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan pembinaan akhlak generasi muda.

REFERENCES

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (2019). *Social Learning Theory*. New York: Pearson.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Fadillah, R. (2023). "Pembentukan Kepribadian Santri melalui Ibadah Rutin." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 155–170.
- Hakim, L. (2023). "Budaya Sederhana dalam Pembinaan Akhlak Pesantren." *Jurnal Sosiohumaniora Islam*, 7(1), 45–60.
- Hanafiah, M. (2022). *Model Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, A. (2024). "Keteladanan Ustaz dalam Pendidikan Moral Santri." *Jurnal Tarbiyah*, 18(1), 11–25.
- Hidayat, S. (2020). *Remaja dan Tantangan Moral Era Globalisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, R. (2024). "Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Akhlak*, 9(2), 101–114.
- Kurniawan, D. (2024). "Kitab Kuning sebagai Sumber Pendidikan Moral." *Jurnal Studi Keislaman*, 16(3), 223–240.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2017). *Sistem Pengawasan dalam Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, M. (2022). "Pembiasaan Moral melalui Kultur Pesantren." *Islamic Education Journal*, 8(1), 60–74.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugraha, Y. (2023). "Lingkungan Religius sebagai Pembentuk Akhlak Santri." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(1), 89–104.
- Prasetyo, A. (2023). "Kegiatan Sosial sebagai Sarana Pembinaan Akhlak." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 6(2), 140–150.
- Rahman, M. (2018). *Keteladanan dalam Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Rahmawati, S. (2023). "Implementasi Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Modern." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 15(2), 130–145.

- Ramdani, Z. (2023). "Kultur Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian." *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 75–90.
- Rizki, A. (2024). "Kemandirian Santri dan Pembinaan Akhlak." *Jurnal Karakter*, 11(1), 33–48.
- Rohman, F. (2021). *Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Moral*. Surabaya: Pustaka Hikmah.
- Rohim, N. (2024). "Multidimensi Pembinaan Akhlak di Pesantren." *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 10(2), 120–135.
- Sari, L. (2022). "Peran Muhadharah dalam Pembinaan Karakter." *Jurnal Dakwah Islam*, 7(2), 112–125.
- Spradley, J. P. (2018). *Participant Observation*. New York: Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, B. (2023). "Gotong Royong sebagai Pendidikan Karakter di Pesantren." *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(1), 44–58.
- Sulaiman, T. (2024). "Relasi Sosial dalam Pendidikan Pesantren." *Jurnal Sosiologi Islam*, 13(1), 55–71.
- Sulastri, R. (2020). *Model Pembinaan Akhlak Siswa dalam Lingkungan Pesantren*. Bandung: Adab Press.
- Syamsuddin, A. (2022). "Peran Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlak Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 14(2), 201–218.
- Wahyudi, S. (2019). *Pesantren dan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Wahyudi, A. (2024). "Senioritas dalam Kultur Pesantren." *Jurnal Sosial Religius*, 12(1), 21–33.
- Yusuf, F. (2023). "Pendampingan Pengasuh Asrama dalam Pembinaan Akhlak." *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 8(2), 99–115.